

---

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MELALUI DISKUSI KELOMPOK KERJA GURU DI SMA NEGERI BATETI TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh

Donatus Nahak

SMA Negeri Bateti

Email: [donatusnahak18@gmail.com](mailto:donatusnahak18@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 11-02-2023

Revised: 21-03-2023

Accepted: 22-04-2023

### Keywords:

Kemampuan guru,  
Lingkungan Sekolah, Sumber Belajar, Diskusi Kelompok Kerja Guru

**Abstract:** Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SMA Negeri Bateti pada tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dengan dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi. Objek penelitian ini adalah para guru di SMA Negeri Bateti yang berjumlah 45 orang.

Diskusi kelompok kerja guru dapat menjadi salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Melalui diskusi kelompok kerja, guru dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang cara terbaik untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat ketuntasan di setiap siklus mengalami peningkatan. Pada tahap pra siklus (40%), kemudian meningkat menjadi 64,44% pada siklus I dan setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan, tingkat ketuntasan pun meningkat menjadi 86,67% pada siklus II. Selain itu, menurut hasil penelitian ini didapatkan adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata di setiap siklusnya. Pada tahap pra siklus nilai rata-ratanya 69, kemudian meningkat menjadi 73,14 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 80,38. Diskusi kelompok kerja juga dapat memotivasi guru untuk mencari tahu lebih banyak tentang lingkungan sekolah dan sumber belajar yang tersedia, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

---

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk pembelajar yang memiliki kemampuan untuk belajar sepanjang hidupnya. Proses pembelajaran dimulai sejak manusia dilahirkan dan berlangsung sepanjang kehidupannya. Dalam proses pembelajaran, manusia memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru melalui berbagai sumber, seperti interaksi sosial, pengalaman pribadi, pendidikan formal, dan sebagainya.

Proses pembelajaran pada manusia melibatkan berbagai faktor, seperti kemampuan kognitif, afektif, dan sosial. Kemampuan kognitif memungkinkan manusia untuk memproses informasi dan memahami konsep serta ide-ide yang baru. Kemampuan afektif melibatkan emosi dan motivasi manusia dalam pembelajaran serta pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku manusia. Kemampuan sosial memungkinkan manusia untuk belajar dari pengalaman orang lain dan memperluas pemahaman mereka tentang lingkungan sosial dan budaya.

Manusia sebagai makhluk pembelajar juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang berubah dan beraneka ragam. Hal ini memungkinkan manusia untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka sepanjang hidup. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk terus belajar dan mengembangkan diri agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar dan memenuhi tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, perlu diperhatikan karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh manusia sebagai subjek pembelajar. Guru perlu mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien serta dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa lingkungan sekolah memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Beberapa contoh aspek lingkungan sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar antara lain: Fasilitas belajar: Lingkungan sekolah memiliki berbagai fasilitas belajar, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dan sebagainya, yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberagaman lingkungan: Lingkungan sekolah yang beragam, seperti perbedaan budaya, suku, agama, dan sebagainya, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman dan keragaman budaya.

Interaksi sosial: Interaksi sosial antara siswa dan guru di lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama. Lingkungan alam sekitar: Lingkungan alam sekitar yang ada di lingkungan sekolah, seperti taman, kebun, dan sebagainya, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang lingkungan dan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, guru perlu kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah. Prof. Dr. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa lingkungan dapat menjadi sumber belajar yang sangat efektif jika dimanfaatkan dengan baik oleh guru dan siswa. Guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mengembangkan kreativitas siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, siswa juga dapat belajar dari pengalaman di lingkungan sekitar mereka, seperti melalui pengamatan alam, kunjungan ke museum, atau partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat.

Dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak guru yang belum memanfaatkan lingkungan sekolah secara optimal sebagai sumber belajar. Di SMA Negeri Bateti, hal ini juga terjadi dimana masih terdapat beberapa guru yang belum sepenuhnya memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui diskusi kelompok kerja guru. Diskusi kelompok kerja guru merupakan salah satu cara yang efektif untuk memperoleh solusi dan ide-ide baru dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas mengenai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi kelompok kerja guru di SMA Negeri Bateti pada tahun pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan uraian latar belakang ini, penulis berikhtiar untuk melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan mengangkat judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui Diskusi Kelompok Kerja Guru di SMA Negeri Bateti Tahun Pelajaran 2019/2020".

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) Bagaimana kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar? (2) Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi kelompok kerja guru (3) Apa manfaat dari meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa di SMA Negeri Bateti?

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. (2) Untuk mengetahui manfaat dari meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa di SMA Negeri Bateti.

## **LANDASAN TEORI**

### **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini, yaitu antara lain:

1. Penelitian Made Waluyati (2020) dengan judul Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa penerapan fokus group discussion (FGD) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada prasiklus sebesar 65,19 sedangkan setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan nilai menjadi 70,37 dan semakin meningkat menjadi 78,52 pada siklus II.

2. Penelitian Marjono Memet (2020) yang berjudul Peningkatan Profesionalitas Guru Dalam Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui In House Training. Peneliti menyimpulkan bahwa hasil yang dicapai dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan pada nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen yang di observasi maupun yang dinilai, ini berarti bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan In House Training dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

### **Konsep Penelitian**

#### **Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar**

Lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Lingkungan sekolah mencakup semua komponen yang ada di dalam dan di sekitar lingkungan fisik sekolah, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, taman sekolah, lingkungan alam sekitar, dan lain sebagainya.

John Dewey (1975) merupakan salah satu tokoh pendidikan yang mengusung konsep pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*). Menurut Dewey, lingkungan yang menyediakan pengalaman nyata bagi siswa dapat memperkaya proses pembelajaran dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi siswa. Sementara itu, Arief Rachman (2013) menyatakan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan secara praktis dan kreatif, yang sulit didapatkan melalui pembelajaran konvensional di dalam kelas. Selain itu, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, karena mereka dapat mengalami langsung apa yang dipelajari dan merasakan keterkaitan antara teori dan praktik.

Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa untuk menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mempelajari berbagai konsep dan keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, penting bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat memanfaatkan lingkungan sekolah secara optimal dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini, SMA Negeri Bateti menjadi konteks atau lokasi penelitian yang digunakan untuk memperlihatkan bagaimana upaya meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi kelompok kerja guru dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah yang konkrit.

SMA Negeri Bateti memiliki lingkungan yang beragam dan kaya akan sumber belajar, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, lingkungan alam sekitar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sekolah ini diharapkan dapat menjadi tempat yang ideal untuk mengimplementasikan upaya meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi kelompok kerja guru.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana upaya ini dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah yang konkret serta memberikan

kontribusi pada pengembangan pembelajaran di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru lain di SMA Negeri Bateti serta sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

### **Diskusi Kelompok Kerja Guru**

Diskusi adalah suatu kegiatan yang melibatkan dua atau lebih orang yang berinteraksi secara lisan untuk membahas topik atau masalah tertentu. Tujuan dari diskusi adalah untuk memperoleh informasi baru, mempertukarkan ide dan pandangan, serta mencapai kesimpulan yang lebih baik tentang suatu topik atau masalah.

Dr. Nina Dwi Rokhmayanti (2020), mengemukakan bahwa diskusi dapat menjadi media untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, diskusi juga dapat membantu meningkatkan kemampuan interpersonal, seperti kemampuan mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain. Sementara itu, Dr. Yulia Indarti (2022), berpendapat bahwa diskusi dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi kritis, yaitu kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi dengan kritis.

Dalam diskusi, setiap peserta diharapkan untuk aktif berpartisipasi dan menyumbangkan pandangan dan pemikirannya. Penting juga untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan terbuka dan menghargai sudut pandang yang berbeda. Diskusi yang baik adalah diskusi yang menghasilkan solusi atau kesimpulan yang konstruktif dan efektif.

Diskusi Kelompok Kerja Guru adalah kegiatan kolaboratif di mana sekelompok guru berkumpul untuk membahas topik-topik pendidikan yang relevan dengan pekerjaan mereka. Diskusi ini dapat dilakukan secara formal maupun informal, di lingkungan sekolah atau di luar kelas.

Beberapa manfaat dari Diskusi Kelompok Kerja Guru adalah: Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengajaran. Membantu mengidentifikasi masalah dan solusi yang terkait dengan pembelajaran dan pengajaran. Mendorong inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran dan pengajaran. Membantu memperbaiki hubungan antar guru dan antara guru dengan siswa. Meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru.

Diskusi Kelompok Kerja Guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pertemuan tatap muka, pertemuan daring, dan bahkan melalui forum diskusi online. Penting bagi kelompok kerja guru untuk memiliki jadwal yang teratur dan mengikuti agenda yang jelas, serta menyediakan waktu untuk refleksi dan evaluasi hasil diskusi.

Diskusi Kelompok Kerja Guru di SMA Negeri Bateti mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar adalah kegiatan kolaboratif antara sekelompok guru di SMA Negeri Bateti yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang efektif. Dalam diskusi tersebut, para guru dapat saling berbagi pengalaman, ide, dan strategi dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Para guru juga dapat berdiskusi tentang potensi dan kendala dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, serta mencari solusi dan strategi untuk mengatasi kendala tersebut.

### **Pengembangan Profesionalisme Guru**

Pengembangan profesionalisme guru adalah suatu upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui pelatihan, workshop, seminar, pengembangan diri secara mandiri, serta partisipasi dalam kegiatan kolaboratif antar guru dan dengan institusi pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan profesionalisme guru sangat penting. Melalui pengembangan profesionalisme guru, diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka sebagai pendidik sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks penelitian ini, diskusi kelompok kerja guru dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan profesionalisme guru dan memperluas pemahaman mereka tentang cara memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Melalui diskusi kelompok kerja guru, para guru dapat bertukar pengalaman, sharing informasi, dan memberikan feedback yang konstruktif tentang cara mereka memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Guru juga dapat berdiskusi tentang teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah, seperti observasi lapangan, eksperimen, dan proyek.

Dalam diskusi kelompok kerja guru, guru dapat saling belajar dan memberikan dukungan satu sama lain dalam upaya meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kreatif dan inovatif.

Selain itu, melalui diskusi kelompok kerja guru, para guru dapat merencanakan dan mengimplementasikan program pengembangan profesionalisme guru yang terstruktur dan terencana. Program tersebut dapat meliputi pelatihan, workshop, dan kegiatan kolaboratif lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, kaitan antara pengembangan profesionalisme guru dan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sangat penting. Melalui diskusi kelompok kerja guru, para guru dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inovatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar di kelas di mana guru terlibat penuh dalam penelitian melalui perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Bateti, Kelurahan Loofoun Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Subyek penelitian adalah guru-guru SMA Negeri Bateti tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 45 Orang. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, yang berlangsung dari bulan Agustus-Oktober 2020.

### Instrumen Penelitian

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah: (1) Pedoman diskusi kelompok kerja guru untuk memfasilitasi diskusi kelompok kerja guru dan mengarahkan perbincangan pada topik yang relevan dengan penelitian. (2) Observasi untuk mengamati bagaimana guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan. (3) Tes atau evaluasi untuk mengevaluasi apakah peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar meningkatkan kinerja siswa.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan hasil dari analisis observasi aktivitas guru, Kriteria ketuntasan aktivitas guru dan data hasil penilaian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan data secara numerik atau grafis. Contoh teknik analisis deskriptif adalah menghitung rata-rata, median, dan modus, serta membuat grafik atau tabel untuk memvisualisasikan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Hasil Penelitian

Sebagai sebuah penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Sebelum menyajikan data penelitian pada siklus I dan siklus II, terlebih dahulu penulis akan memaparkan data perolehan nilai pada tahap pra siklus, artinya nilai yang didapat di sini murni sebelum diterapkannya diskusi kerja kelompok guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Pra Siklus			
No	NAMA GURU	SKOR	KETERANGAN
1	Agustina Maria Nahak	75	TUNTAS
2	Aplonia Bete	63	TIDAK TUNTAS
3	Beatrix Oe	75	TUNTAS
4	Camelius Fridarikus Hakeng	62	TIDAK TUNTAS
5	Daniel Ta	75	TUNTAS
6	Delfiana Luruk Abatan	63	TIDAK TUNTAS
7	Donatus Nahak	62	TIDAK TUNTAS
8	Edmundus Seran	75	TUNTAS
9	Egidius Klau	63	TIDAK TUNTAS
10	Florida Walmince Abuk	75	TUNTAS
11	Getrudis Luruk Seran	75	TUNTAS

12	Henderika Sensi Jani	62	TIDAK TUNTAS
13	Kristina Hoar	75	TUNTAS
14	Laurensius Yosef Mau	63	TIDAK TUNTAS
15	Leonardus Renu Klau	75	TUNTAS
16	MAKSIMUS NAHAK SERAN	62	TIDAK TUNTAS
17	Maksimus Seran	75	TUNTAS
18	Margaretha Hoar	75	TUNTAS
19	Maria Dematrix Leki	60	TIDAK TUNTAS
20	Maria Florida Nahak	68	TIDAK TUNTAS
21	Maria Regolinda Bano	77	TUNTAS
22	Marselinus Seran	63	TIDAK TUNTAS
23	Marselus Bria	63	TIDAK TUNTAS
24	Meliana Hoar	62	TIDAK TUNTAS
25	Meliana Iku	78	TUNTAS
26	Monika Anggreani Kwen	63	TIDAK TUNTAS
27	Norberta Roswita Luruk	76	TUNTAS
28	Oliva Hoar Nahak	63	TIDAK TUNTAS
29	Ordinandus Bere Ati	67	TIDAK TUNTAS
30	Paulina Luruk Seran	66	TIDAK TUNTAS
31	Rayneldis Imelda Seuk	75	TUNTAS
32	Remigius Seran	60	TIDAK TUNTAS
33	Theresia Luruk Klau	76	TUNTAS
34	Viktoriana Naif	67	TIDAK TUNTAS
35	Vinsensius Seran	67	TIDAK TUNTAS
36	Wilbrodus Moen Bria	73	TIDAK TUNTAS
37	Yacobus Klau	73	TIDAK TUNTAS
38	Yehuda Lobangtang	75	TUNTAS
39	Yohanes Aryanto Bria	70	TIDAK TUNTAS
40	Yohanes Bria Seran	70	TIDAK TUNTAS
41	Yohanis Peutula	75	TUNTAS
42	Yoseph Nahak	75	TUNTAS
43	Yovita Densitrida Bano	70	TIDAK TUNTAS
44	Yovita Foni Leo	60	TIDAK TUNTAS
45	Yulius Bria	63	TIDAK TUNTAS
<b>Jumlah Total</b>		2342	
<b>Skor Maksimum Individu</b>		100	
<b>Rata-Rata</b>		69.00	
<b>Presentase Tuntas</b>		40.00%	18
<b>Presentase Tidak Tuntas</b>		60.00%	27

Terkait dengan penilaian kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, data di atas menunjukkan bahwa total perolehan nilai pada tahap pra siklus ini adalah 2342 dengan rata-rata nilai dari 45 guru yang menjadi subjek



penelitian ini adalah 69. Sebanyak 18 guru (40%) memperoleh nilai dengan kategori tuntas, sedangkan 27 guru (60%) lainnya belum tuntas.

#### Tingkat Ketuntasan Pra Siklus

Rentang	Kategori	Pra Siklus		Ket
		Frkuensi	Presentase	
85-95	Tinggi	0	0.00%	Tuntas
75-80	Sedang	18	40.00%	
60-70	Rendah	27	60.00%	Tidak Tuntas
50-55	Sangat rendah	0	0.00%	
		45	100.00%	

Berdasarkan nilai ini, maka dari itu perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi kelompok kerja guru.

#### Analisis Data Penelitian Siklus I

##### *Perencanaan (Planning)*

Peneliti melakukan analisis terhadap masalah yang akan diteliti yaitu kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi kelompok kerja guru. Peneliti juga merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru, seperti pengumpulan data, analisis data, dan pengembangan program pelatihan.

##### *Pelaksanaan (Action)*

Tahap pelaksanaan merupakan tahap di mana kegiatan dilakukan, yaitu diskusi kelompok kerja guru. Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data tentang kemampuan guru sebelum dan setelah terlibat dalam diskusi kelompok kerja guru ini.

##### *Observasi (Observation)*

Tahap observasi dilakukan untuk mengamati perubahan yang terjadi pada kemampuan guru setelah mengikuti diskusi kelompok kerja guru. Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data tentang perubahan yang terjadi pada kemampuan guru dan menganalisis data tersebut.

Siklus I			
No	NAMA GURU	SKOR	KETERANGAN
			TUNTAS/TIDAK TUNTAS
1	Agustina Maria Nahak	76	TUNTAS
2	Aplonia Bete	78	TUNTAS
3	Beatrix Oe	80	TUNTAS
4	Camelius Fridarikus Hakeng	75	TUNTAS
5	Daniel Ta	77	TUNTAS
6	Delfiana Luruk Abatan	69	TIDAK TUNTAS
7	Donatus Nahak	65	TIDAK TUNTAS
8	Edmundus Seran	78	TUNTAS

9	Egidius Klau	65	TIDAK TUNTAS
10	Florida Walmince Abuk	79	TUNTAS
11	Getrudis Luruk Seran	81`	TUNTAS
12	Henderika Sensi Jani	68	TIDAK TUNTAS
13	Kristina Hoar	80	TUNTAS
14	Laurensius Yosef Mau	65	TIDAK TUNTAS
15	Leonardus Renu Klau	80	TUNTAS
16	MAKSIMUS NAHAK SERAN	64	TIDAK TUNTAS
17	Maksimus Seran	77	TUNTAS
18	Margaretha Hoar	75	TUNTAS
19	Maria Dematrix Leki	78	TUNTAS
20	Maria Florida Nahak	75	TUNTAS
21	Maria Regolinda Bano	80	TUNTAS
22	Marselinus Seran	65	TIDAK TUNTAS
23	Marselus Bria	75	TUNTAS
24	Meliana Hoar	62	TIDAK TUNTAS
25	Meliana Iku	78	TUNTAS
26	Monika Anggreani Kwen	70	TIDAK TUNTAS
27	Norberta Roswita Luruk	79	TUNTAS
28	Oliva Hoar Nahak	66	TIDAK TUNTAS
29	Ordinandus Bere Ati	78	TUNTAS
30	Paulina Luruk Seran	66	TIDAK TUNTAS
31	Rayneldis Imelda Seuk	75	TUNTAS
32	Remigius Seran	60	TIDAK TUNTAS
33	Theresia Luruk Klau	78	TUNTAS
34	Viktoriana Naif	69	TIDAK TUNTAS
35	Vinsensius Seran	69	TIDAK TUNTAS
36	Wilibrodus Moen Bria	75	TUNTAS
37	Yacobus Klau	75	TUNTAS
38	Yehuda Lobangtang	80	TUNTAS
39	Yohanes Aryanto Bria	75	TUNTAS
40	Yohanes Bria Seran	80	TUNTAS
41	Yohanis Peutula	65	TIDAK TUNTAS
42	Yoseph Nahak	75	TUNTAS
43	Yovita Densitrida Bano	75	TUNTAS

44	Yovita Foni Leo	79	TUNTAS
45	Yulius Bria	65	TIDAK TUNTAS
<b>Jumlah Total</b>		2476	
<b>Skor Maksimum Individu</b>		100	
<b>Skor Maksimum Kelompok</b>		4500	
<b>Rata-Rata</b>		73.14	
<b>Presentase Tuntas</b>		64.44%	29
<b>Presentase Tidak Tuntas</b>		35.56%	16

Berdasarkan tabel di atas, jumlah total perolehan nilai pada siklus I ini adalah 2476 dan rata-rata 73,14. Sebanyak 16 guru (35,56%) belum tuntas sedangkan 29 guru (64,44%) memperoleh nilai dengan kategori tuntas. Perolehan nilai secara individual ini tentunya belum memuaskan sehingga perlu dilanjutkan penelitian ini ke siklus berikutnya. Berhubung penelitian ini terkait dengan diskusi kelompok kerja guru maka pada siklus I ini juga sudah diterapkan penilaian secara kelompok. Berikut hasil penilaian secara kelompok.

#### Nilai Kelompok Siklus I

No	Kelompok	Nama	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	A	Agustina Maria Nahak	75	TUNTAS
		Aplonia Bete	75	TUNTAS
		Beatrix Oe	75	TUNTAS
		Camelius Fridarikus Hakeng	75	TUNTAS
		Daniel Ta	75	TUNTAS
		Delfiana Luruk Abatan	75	TUNTAS
		Donatus Nahak	75	TUNTAS
		Edmundus Seran	75	TUNTAS
		Egidius Klau	75	TUNTAS
2	B	Florida Walmince Abuk	74	TIDAK TUNTAS
		Getrudis Luruk Seran	74	TIDAK TUNTAS
		Henderika Sensi Jani	74	TIDAK TUNTAS
		Kristina Hoar	74	TIDAK TUNTAS
		Laurentius Yosef Mau	74	TIDAK TUNTAS
		Leonardus Renu Klau	74	TIDAK TUNTAS
		MAKSIMUS NAHAK SERAN	74	TIDAK TUNTAS
		Maksimus Seran	74	TIDAK TUNTAS
		Margaretha Hoar	74	TIDAK TUNTAS
		3	C	Maria Dematrix Leki
Maria Florida Nahak	85			TUNTAS
Maria Regolinda Bano	85			TUNTAS

		Marselinus Seran	85	TUNTAS
		Marselus Bria	85	TUNTAS
		Meliana Hoar	85	TUNTAS
		Meliana Iku	85	TUNTAS
		Monika Anggreani Kwen	85	TUNTAS
		Norberta Roswita Luruk	85	TUNTAS
		Oliva Hoar Nahak	85	TUNTAS
4	D	Ordinandus Bere Ati	70	TIDAK TUNTAS
		Paulina Luruk Seran	70	TIDAK TUNTAS
		Rayneldis Imelda Seuk	70	TIDAK TUNTAS
		Remigius Seran	70	TIDAK TUNTAS
		Theresia Luruk Klau	70	TIDAK TUNTAS
		Viktoriana Naif	70	TIDAK TUNTAS
		Vinsensius Seran	70	TIDAK TUNTAS
		Wilibrodus Moen Bria	70	TIDAK TUNTAS
5	E	Yacobus Klau	80	TUNTAS
		Yehuda Lobangtang	80	TUNTAS
		Yohanes Aryanto Bria	80	TUNTAS
		Yohanes Bria Seran	80	TUNTAS
		Yohanis Peutula	80	TUNTAS
		Yoseph Nahak	80	TUNTAS
		Yovita Densitrida Bano	80	TUNTAS
		Yovita Foni Leo	80	TUNTAS
		Yulius Bria	80	TUNTAS
<b>Jumlah Total</b>			3471	
<b>Rata-Rata</b>			77.13	
<b>Presentase Tuntas</b>			60.00%	3
<b>Presentase Tidak Tuntas</b>			40.00%	2

Dari 45 guru yang menjadi objek penelitian tindakan sekolah ini, kemudian dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 7-8 orang. Pada siklus I ini, hanya ada 2 kelompok (A, C, E) yang memperoleh nilai dengan kategori tuntas (60%) sedangkan kelompok B dan D (40 %) belum tuntas. Secara umum, tentunya hasil ini belum memuaskan sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tingkat Ketuntasan Siklus I

Rentang	Kategori	Siklus I		Ket
		Frkuensi	Presentase	
85-95	Tinggi	7	15.56%	Tuntas
75-80	Sedang	22	48.89%	
60-70	Rendah	16	35.56%	Tidak Tuntas
50-55	Sangat rendah	0	0.00%	
		45	100.00%	

### **Refleksi (Reflection)**

Tahap refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan mengevaluasi kelemahan atau kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan dan mengevaluasi program pelatihan diskusi kelompok kerja guru yang dilakukan pada siklus 1, serta merencanakan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

### **Analisis Data Penelitian Siklus II**

#### **Perencanaan (Planning)**

Pada tahap perencanaan ulang ini, peneliti akan melakukan penyesuaian diskusi kelompok kerja guru berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1. Tujuan dari tahap ini adalah untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan pada siklus 2.

#### **Pelaksanaan (Action)**

Tahap pelaksanaan adalah tahap di mana diskusi kelompok kerja guru dilakukan. Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data tentang kemampuan guru sebelum dan setelah mengikuti diskusi, serta membandingkan data tersebut dengan hasil pada siklus 1.

#### **Observasi (Observation)**

Tahap observasi dilakukan untuk mengamati perubahan yang terjadi pada kemampuan guru setelah diskusi kelompok kerja guru pada siklus 2. Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data tentang perubahan yang terjadi pada kemampuan guru dan menganalisis data tersebut.

Siklus II

No	NAMA GURU	SKOR	KETERANGAN
1	Agustina Maria Nahak	80	TUNTAS
2	Aplonia Bete	75	TUNTAS
3	Beatrix Oe	85	TUNTAS
4	Camelius Fridarikus Hakeng	75	TUNTAS
5	Daniel Ta	80	TUNTAS
6	Delfiana Luruk Abatan	78	TUNTAS
7	Donatus Nahak	80	TUNTAS

8	Edmundus Seran	85	TUNTAS
9	Egidius Klau	78	TUNTAS
10	Florida Walmince Abuk	85	TUNTAS
11	Getrudis Luruk Seran	90	TUNTAS
12	Henderika Sensi Jani	75	TUNTAS
13	Kristina Hoar	85	TUNTAS
14	Laurensius Yosef Mau	75	TUNTAS
15	Leonardus Renu Klau	88	TUNTAS
16	MAKSIMUS NAHAK SERAN	78	TUNTAS
17	Maksimus Seran	85	TUNTAS
18	Margaretha Hoar	80	TUNTAS
19	Maria Dematrix Leki	75	TUNTAS
20	Maria Florida Nahak	75	TUNTAS
21	Maria Regolinda Bano	77	TUNTAS
22	Marselinus Seran	80	TUNTAS
23	Marselus Bria	70	TIDAK TUNTAS
24	Meliana Hoar	74	TIDAK TUNTAS
25	Meliana Iku	80	TUNTAS
26	Monika Anggreani Kwen	74	TIDAK TUNTAS
27	Norberta Roswita Luruk	90	TUNTAS
28	Oliva Hoar Nahak	90	TUNTAS
29	Ordinandus Bere Ati	80	TUNTAS
30	Paulina Luruk Seran	87	TUNTAS
31	Rayneldis Imelda Seuk	75	TUNTAS
32	Remigius Seran	86	TUNTAS
33	Theresia Luruk Klau	80	TUNTAS
34	Viktoriana Naif	75	TUNTAS
35	Vinsensius Seran	85	TUNTAS
36	Wilbrodus Moen Bria	80	TUNTAS
37	Yacobus Klau	86	TUNTAS
38	Yehuda Lobangtang	90	TUNTAS
39	Yohanes Aryanto Bria	85	TUNTAS
40	Yohanes Bria Seran	80	TUNTAS
41	Yohanis Peutula	75	TUNTAS
42	Yoseph Nahak	75	TUNTAS

43	Yovita Densitrida Bano	75	TUNTAS
44	Yovita Foni Leo	85	TUNTAS
45	Yulius Bria	76	TUNTAS
<b>Jumlah Total</b>		2726	
<b>Skor Maksimum Individu</b>		100	
<b>Skor Maksimum Kelompok</b>		4500	
<b>Rata-Rata</b>		80.38	
<b>Presentase Tuntas</b>		86.67%	39
<b>Presentase Tidak Tuntas</b>		13.33%	6

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, ternyata ada peningkatan nilai dari siklus sebelumnya. Hal ini nampak dalam perolehan nilai sebagaimana tertera dalam tabel di atas. Jumlah skor total yang diperoleh 45 guru adalah 2726 dengan nilai rata-rata 80,38. Hanya ada 6 guru (13,33%) yang belum tuntas, sedangkan 39 orang lainnya sudah memperoleh nilai dengan kategori tuntas dan prosentasenya menjadi 86,67%.

#### Tingkat Ketuntasan Siklus II

Rentang	Kategori	Siklus II		Ket
		Frkuensi	Presentase	
85-95	Tinggi	16	35.56%	Tuntas
75-80	Sedang	26	57.78%	
60-70	Rendah	3	6.67%	Tidak Tuntas
50-55	Sangat rendah	0	0.00%	
		45	100.00%	

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I, sehingga penelitian ini dapat dikatakan telah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya lagi. Pada siklus II juga diberlakukan penilaian secara kelompok, dimana hasil yang didapatkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

#### Nilai Kelompok Siklus II

No	Kelompok	Nama	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	A	Agustina Maria Nahak	85	TUNTAS
		Aplonia Bete	85	TUNTAS
		Beatrix Oe	85	TUNTAS
		Camelius Fridarikus Hakeng	85	TUNTAS
		Daniel Ta	85	TUNTAS
		Delfiana Luruk Abatan	85	TUNTAS
		Donatus Nahak	85	TUNTAS
		Edmundus Seran	85	TUNTAS
		Egidius Klau	85	TUNTAS
2	B	Florida Walmince Abuk	80	TUNTAS

		Getrudis Luruk Seran	80	TUNTAS
		Henderika Sensi Jani	80	TUNTAS
		Kristina Hoar	80	TUNTAS
		Laurensius Yosef Mau	80	TUNTAS
		Leonardus Renu Klau	80	TUNTAS
		MAKSIMUS NAHAK SERAN	80	TUNTAS
		Maksimus Seran	80	TUNTAS
		Margaretha Hoar	80	TUNTAS
4	C	Maria Dematrix Leki	90	TUNTAS
		Maria Florida Nahak	90	TUNTAS
		Maria Regolinda Bano	90	TUNTAS
		Marselinus Seran	90	TUNTAS
		Marselus Bria	90	TUNTAS
		Meliana Hoar	90	TUNTAS
		Meliana Iku	90	TUNTAS
		Monika Anggreani Kwen	90	TUNTAS
		Norberta Roswita Luruk	90	TUNTAS
		Oliva Hoar Nahak	90	TUNTAS
5	D	Ordinandus Bere Ati	74	TIDAK TUNTAS
		Paulina Luruk Seran	74	TIDAK TUNTAS
		Rayneldis Imelda Seuk	74	TIDAK TUNTAS
		Remigius Seran	74	TIDAK TUNTAS
		Theresia Luruk Klau	74	TIDAK TUNTAS
		Viktoriana Naif	74	TIDAK TUNTAS
		Vinsensius Seran	74	TIDAK TUNTAS
		Wilbrodus Moen Bria	74	TIDAK TUNTAS
6	E	Yacobus Klau	85	TUNTAS
		Yehuda Lobangtang	85	TUNTAS
		Yohanes Aryanto Bria	85	TUNTAS
		Yohanes Bria Seran	85	TUNTAS
		Yohanis Peutula	85	TUNTAS
		Yoseph Nahak	85	TUNTAS
		Yovita Densitrida Bano	85	TUNTAS
		Yovita Foni Leo	85	TUNTAS
		Yulius Bria	85	TUNTAS



<b>Jumlah Total</b>		3742	
<b>Rata-Rata</b>		83.16	
<b>Presentase Tuntas</b>		80.00%	4
<b>Presentase Tidak Tuntas</b>		20.00%	1

Dari tabel penilaian secara kelompok ini, tertera dengan jelas bahwa sebanyak 4 kelompok (A, B, C, dan E) sudah memperoleh nilai dengan kategori tuntas sedangkan kelompok D (20%) belum tuntas. Namun demikian, secara kelompok hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya dengan predikat memuaskan. Sehingga penelitian ini sudah dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke tahap/siklus berikutnya lagi.

### **Refleksi (Reflection)**

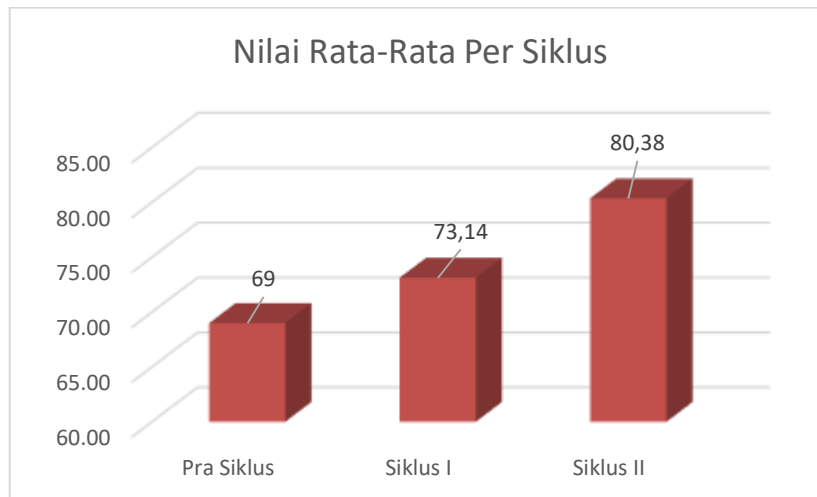
Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan diskusi kelompok kerja guru pada siklus 2 dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan siklus berikutnya. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan dan mengevaluasi program pelatihan pada siklus 2, serta merencanakan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi kelompok kerja guru di SMA Negeri Bateti. Setelah dilakukan penelitian tindakan sekolah secara intensif selama tiga bulan (Oktober-November 2020), peneliti mendapatkan bahwa ternyata ada peningkatan perolehan nilai yang signifikan baik secara individu maupun kelompok di setiap siklusnya. Hal ini bisa dilihat pada grafik di bawah ini.



Berdasarkan grafik ini, tingkat ketuntasan di setiap siklus mengalami peningkatan. Pada tahap pra siklus (40%), kemudian meningkat menjadi 64,44% pada siklus I dan setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan, tingkat ketuntasan pun meningkat menjadi 86,67% pada siklus II. Tidak hanya itu, dari segi pemerolehan nilai rata-rata pun mengalami peningkatan, sebagaimana ditampilkan dalam grafik di bawah ini.



Grafik ini menunjukkan secara jelas adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata di setiap siklusnya. Pada tahap pra siklus nilai rata-ratanya 69, kemudian meningkat menjadi 73,14 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 80,38.

Berdasarkan data penelitian ini mengenai peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SMA Negeri Bateti, dapat dikatakan bahwa melalui diskusi kelompok kerja guru, tujuan peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar ini dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

## KESIMPULAN

Diskusi kelompok kerja guru dapat menjadi salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Melalui diskusi kelompok kerja, guru dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang cara terbaik untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat ketuntasan di setiap siklus mengalami peningkatan. Pada tahap pra siklus (40%), kemudian meningkat menjadi 64,44% pada siklus I dan setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan, tingkat ketuntasan pun meningkat menjadi 86,67% pada siklus II. Selain itu, menurut hasil penelitian ini didapatkan adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata di setiap siklusnya. Pada tahap pra siklus nilai rata-ratanya 69, kemudian meningkat menjadi 73,14 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 80,38. Diskusi kelompok kerja juga dapat memotivasi guru untuk mencari tahu lebih banyak tentang lingkungan sekolah dan sumber belajar yang tersedia, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

## Saran

Berikut beberapa saran untuk guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar: (1) Guru dapat mengambil inisiatif untuk lebih memperhatikan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan mempelajari lebih lanjut tentang sumber daya yang tersedia di sekitar mereka. Guru dapat berdiskusi dengan rekan kerja untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang cara terbaik memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber

belajar. (2) Pihak sekolah dapat memberikan pelatihan atau workshop tentang cara memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan mendorong guru untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok kerja guru. Pihak sekolah juga dapat mengadakan kunjungan lapangan atau ekskursi untuk membantu guru memahami lebih baik tentang lingkungan sekolah dan sumber belajar yang tersedia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmawan, D. (2015). Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Teori, dan Praktik. Bandung: PT Refika Aditama.
- [2] Mulyasa, E. (2015). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Mulyasa, E. (2016). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [5] Slameto. (2016). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Suryabrata, S. (2016). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [7] Tim Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (2017). Panduan Penulisan Karya Ilmiah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Yulianto, Y. (2018). Pembelajaran Berbasis Lingkungan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [9] Yusuf, M. (2016). Desain Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [10] Zubaedi. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Andriani, D., & Prasetyo, T. (2019). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penggunaan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar. Jurnal Penelitian Pendidikan.
- [12] Arwani, M. S., & Sari, P. M. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Vokasi.
- [13] Astuti, D., & Ariyani, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Jurnal Pendidikan Dasar.
- [14] Darmayanti, I. G. A. S., & Suyatna, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar IPA Terpadu. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia.
- [15] Fitriana, N., & Ginting, H. (2018). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan.
- [16] Kuswandi, D., & Saputra, D. A. (2018). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui Pelatihan dan Supervisi. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN